



Arah Kebijakan Pendidikan Guru di Indonesia

Prosiding



Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia **KONASPI VIII** **2016**

Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta | 12-15 Oktober 2016



Universitas Negeri Jakarta | www.seminars.unj.ac.id/konaspi

BLENDDED LEARNING SYSTEM DI LPTK; MEMPERSIAPKAN TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN YANG BERKUALITAS

Alwen Bentri dan Ulfia Rahmi

Prodi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

e-mail : alw3n_b3ntri@yahoo.co.id dan ulfia24@gmail.com

ABSTRACK

Blended learning system offers flexibility and even enables the creation of self-reliance in learning activities. Besides, as an approach that emphasizes the pedagogy values and student learning centered by combining face-to-face and online learning. In Higher Education of LPTK which has the main tasks and high commitment to create educators and education personnel that is professional and tough, at least it has been providing a wide range of facilities, including: the library of university, reading room faculty and program, laboratories, workshops, and school laboratory. In addition, facilities such as applications that are summarized in the academic information system services, namely: webmail, websites, academic portal, e-library, e-learning, graduation online services and information systems of educators and education. All of these services can be optimized to support the improvement of the lectures system with this blended learning system. Implementation of blended learning system in order to produce qualified educators, need to be done by considering a model that accordance with the purpose of study, characteristics of material, human resources, forms of service that will be used as well as the form of evaluation will be conducted. Several models of blended learning systems that can be selected and they are possible to do in LPTK according to the analysis carried out are: face to face driver model, rotation model, flex models, online lab models, self-blend model, the online model driver. LPTK in their duty is needed to consider, examine and adopt the most recent developments concerning the regulation and innovative learning models for higher education. Currently, one of the innovations of learning that need to be assessed by LPTK programmatically and depth is blended learning system. The assessment can be done, through a SWOT analysis as well as the assessment through in-depth research and comprehensive in order to obtain the results of truly valid, reliable, and accountable.

ABSTRAK

Blended learning system menawarkan fleksibilitas dan bahkan memungkinkan terciptanya kemandirian dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, sebagai pendekatan yang menekankan kepada nilai-nilai paedagogi dan yang terpusat kepada mahasiswa dengan mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan online learning. Pada Perguruan Tinggi LPTK yang memiliki tugas pokok dan komitmen yang tinggi untuk menciptakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang professional dan tangguh, relatif telah menyediakan berbagai fasilitas, diantaranya; perpustakaan universitas, ruang baca fakultas dan ruang baca program studi, laboratorium, workshop, dan sekolah laboratorium. Selain itu, fasilitas berupa aplikasi yang terangkum dalam layanan sistem informasi akademik yang, yaitu; webmail, website, portal akademik, e-library, e-learning, layanan wisuda online dan sistem informasi tenaga pendidik dan kependidikan. Semua layanan tersebut dapat dioptimalkan untuk menunjang peningkatan sistem perkuliahan dengan blended learning system ini. Implementasi blended learning system dalam rangka menghasilkan tenaga pendidik yang berkualitas, perlu dilakukan dengan mempertimbangkan model yang sesuai dengan tujuan perkuliahan, karakteristik materi perkuliahan, kemampuan sumberdaya manusia, bentuk layanan yang akan digunakan serta bentuk evaluasi yang akan dilakukan. Beberapa model blended learning system yang dapat dipilih dan sangat memungkinkan dilakukan di LPTK sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan adalah; Face-to-Face Driver Model, Rotasi Model, Flex Model, Online Lab Model, Self-Blend Model, Driver Model Online. LPTK dalam menjalankan tugasnya perlu mempertimbangkan, mengkaji dan mengadopsi perkembangan mutakhir yang menyangkut regulasi dan model-model pembelajaran inovatif untuk pendidikan tinggi. Saat ini, salah satu inovasi pembelajaran yang perlu dikaji oleh LPTK secara terprogram dan mendalam adalah blended learning system. Pengkajian tersebut dapat dilakukan, melalui analisis SWOT, maupun pengkajian melalui penelitian yang mendalam dan komprehensif agar diperoleh hasil yang betul-betul valid, reliabel dan akuntabel.

Kata Kunci: Blended Learning System, Analisis SWOT

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu sektor dominan yang menentukan arah kemajuan suatu negara. Fokus pendidikan saat ini adalah menciptakan manusia yang berkarakter pada tahun 2045, dalam ikon pembangunan bangsa dan Negara disebut Indonesia Emas. Namun, dalam upaya mewujudkan cita-cita tersebut, pendidikan Indonesia menghadapi beberapa tantangan, diantaranya: masalah kualitas, kuantitas, pemerataan, relevansi, dan tenaga pendidik dan kependidikan. Terkait dengan hal itu, Nanang (2012:80-84) mengkategorikan permasalahan pendidikan di Indonesia tersebut menjadi masalah kualitas, pemerataan dan relevansi. Artinya, ketiga kategori tersebut terkait dengan seluruh komponen pendidikan, yaitu kurikulum, pendidik, peserta didik, sumber belajar, sarana dan prasarana pendidikan.

Upaya untuk mencapai Indonesia emas tahun 2045 merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dengan mengoptimalkan peranan masing-masing komponen pendidikan. Dalam hal ini, Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) berperan aktif dalam mengoptimalkan fungsi-fungsi komponen pendidikan tersebut serta memiliki *core* untuk menghasilkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas sehingga fungsional bagi kehidupan pribadinya dan fungsional dalam kehidupan bermasyarakat.

LPTK memiliki bagian dan peranan penting dalam mewujudkan Indonesia emas tahun 2045 tersebut. Diharapkan luaran LPTK yang berkualitas diharapkan mampu mencapai cita-cita Indonesia tahun 2045. Dengan demikian ini berarti bahwa, tugas pokok LPTK pada peningkatan kualitas calon pendidik, pendidik maupun tenaga kependidikan mau tidak mau harus dicapai sesuai dengan harapan pembangunan sumberdaya manusia Indonesia. Namun, dilihat dan dicermati dari sisi pendidik sebagai garda terdepan pelaku pendidikan masih diselimuti dengan permasalahan kualitas pendidik, sistem pengangkatan, pengembangan kompetensi, dan kesejahteraan. Pemerintah melihat hal tersebut sebagai tantangan dan perlu merangkul LPTK dalam membina calon pendidik profesional (Kemristekdikti, 2015). Pada laman yang sama, Djaali (2015), Ketua Asosiasi LPTK Negeri Indonesia menyatakan bahwa salah satu permasalahan pendidikan Indonesia bersumber pada kurangnya persiapan dalam pembentukan karakter guru atau pendidik. Salah satu hal yang menenggarai ada persoalan kualitas pendidik ini adalah kesalahan paradigma bahwa guru sekadar pengajar, padahal tugas guru adalah mengawal proses interaksi edukatif di sekolah.

Terkait dengan tanggung jawab LPTK, pemerintah menetapkan standar minimal kualifikasi guru dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Hal itu sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Standar tersebut menjadi acuan bagi LPTK dalam menyeragamkan, mengembangkan, dan menciptakan luaran yang memenuhi standar minimal sebagai pendidik. Sehingga LPTK manapun di seluruh Indonesia memiliki kualitas yang sama atau relative sama. Pendidik yang berkualitas ditempatkan dimana saja di seluruh wilayah nusantara memiliki tentu akan peranan penting untuk menciptakan generasi emas 2045.

Mengkaji permasalahan pendidikan, terutama kualitas pendidik, LPTK Indonesia perlu secara bersama-sama meningkatkan dan merumuskan a) sistem pendidikan untuk calon pendidik dan b) sistem pendidikan dalam jabatan untuk pengembangan karir pendidik. Hal ini sudah mulai dilakukan melalui Forum Diskusi di Batam (18/11/2015) melalui butir-butir revitalisasi yang meliputi revitalisasi rekrutmen, revitalisasi kurikulum dan finalisasi Standar Nasional Pendidikan Guru (SNPG).

Terkait dengan itu, secara internal, masing-masing LPTK dapat mengembangkan kurikulum dan pembelajaran dalam melaksanakan pendidikan untuk mempersiapkan tenaga pendidik. Sejumlah perguruan tinggi LPTK sudah difasilitasi oleh berbagai fasilitas penunjang kegiatan perkuliahan, baik dalam bentuk alat maupun aplikasi (*software*).

Universitas Negeri Padang (UNP) contohnya, menyediakan fasilitas fisik, diantaranya perpustakaan universitas, fakultas dan program studi, laboratorium, *workshop*, dan sekolah labor. Dan fasilitas berupa aplikasi yang terangkum dalam layanan sistem informasi akademik UNP terdiri dari *webmail*, *website*, portal akademik, *e-library*, *e-learning*, layanan wisuda *online* dan sistem informasi tenaga pendidik dan kependidikan.

Semua layanan tersebut dapat dioptimalkan untuk menunjang peningkatan sistem perkuliahan, salah satunya melalui *blended learning system*. Sistem pembelajaran ini mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan *online learning*. *Blended learning* mencoba meminimalisir kelemahan pada pertemuan tatap muka dan mengkombinasikannya dengan kelebihan *online learning*.

Blended learning menawarkan fleksibilitas dalam pembelajaran sebagai pendekatan pedagogi yang terpusat kepada mahasiswa. Terdapat enam model dalam penerapan *blended learning*. LPTK

perlu mengkaji *blended learning system* ini dalam rangka peningkatan kualitas tenaga pendidik. Kajian ini dilakukan dengan analisis SWOT yang menghasilkan pendekatan strategi untuk menentukan arah dalam mengambil kebijakan yang tepat dan komprehensif.

Oleh sebab itu, tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengkaji kekuatan kelemahan, peluang dan hambatan dalam *blended learning system* sebagai upaya mempersiapkan tenaga pendidik dan tenaga pendidikan yang berkualitas.

2. PEMBAHASAN

2.1. Peran Pendidik

Ketentuan Umum Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menegaskan bahwa yang disebut sebagai pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Tugas pendidik adalah menciptakan interaksi akademik antara peserta didik dalam rangka mempersiapkan generasi emas tahun 2045. Fullan dan Hargreaves (1991) mengidentifikasi dua belas pedoman yang perlu diperhatikan oleh para guru yang secara kolektif akan menciptakan pola pikir baru (Brady and Kennedy, 2007:330-331). Pedoman ini adalah suatu metode untuk menciptakan *interactive professionalism* antar pendidik. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

- 2.1.1. Menemukan dan mendengarkan suara hati.
- 2.1.2. refleksi setiap tindakan.
- 2.1.3. mengembangkan mentalitas untuk mengambil risiko.
- 2.1.4. mempercayai proses
- 2.1.5. menghargai orang yang total dalam bekerja.
- 2.1.6. berkomitmen untuk bekerja dengan rekan-rekan.
- 2.1.7. mencari variasi dalam pembelajaran.
- 2.1.8. mendefinisikan ulang peran anda untuk memasukkan tanggung jawab di luar kelas.
- 2.1.9. seimbangkan antara bekerja dan kehidupan pribadi.

2.1.10. dorong dan dukung kepala sekolah dan staf administrasi lain untuk mengembangkan profesionalisme.

2.1.11. berkomitmen untuk terus melakukan peningkatan dan *perpetual learning* (belajar terus menerus).

2.1.12. memantau dan memperkuat hubungan antara pembangunan diri dan pengembangan siswa.

Miller (2000) menambahkan pedoman yang telah dibuat oleh Fullan dan Hargreaves (1991) (dalam Brady and Kennedy (2007:331-332), yaitu:

- 2.1.1. mengembangkan norma-norma kolegialitas dan kepercayaan melalui perencanaan, pengajaran dan berbicara bersama-sama.
- 2.1.2. membuat 'rencana mundur' dengan berfokus pada bagaimana siswa belajar, dan menyakini bahwa pengajaran mereka telah sesuai
- 2.1.3. melihat pekerjaan mereka sebagai suatu masalah dan perlu dicari solusinya, bukannya kotak perkakas teknis
- 2.1.4. menekankan akuntabilitas untuk belajar siswa daripada akuntabilitas untuk pengendalian
- 2.1.5. mengadopsi peran desainer, konduktor dan pemimpin bukan pekerja perakitan
- 2.1.6. berawal dari kekhawatiran individu untuk kepedulian sekolah

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peranan pendidik dalam mempersiapkan generasi emas 2045 adalah menciptakan interaksi profesional. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kerja sama pendidik dengan semua komponen pendidikan.

2.2. Kompetensi Pendidik

Pendidik dalam menjalankan peranannya harus memenuhi syarat sebagai pendidik. Sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2005, guru harus memenuhi empat kompetensi, yaitu *kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional*.

Terkait dengan empat kompetensi pendidik tersebut, Johnson (1980:12) merekomendasikan kemampuan

profesional pendidik menjadi enam komponen pokok, yaitu:

- 2.2.1. Unjuk kerja
- 2.2.2. Penguasaan materi yang akan diajarkan
- 2.2.3. Penguasaan landasan profesional keguruan dan kependidikan
- 2.2.4. Penguasaan proses pengajaran dan pendidikan
- 2.2.5. Penguasaan cara-cara untuk menyesuaikan diri
- 2.2.6. Kepribadian

Menurut Rochman (2007:233) keenam komponen kualitas kemampuan guru tersebut tidak boleh dipandang sebagai bagian perbagian atau terpisah-pisah, melainkan dipandang sebagai suatu keterpaduan yang diperkirakan menunjang keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.

2.3. Blended Learning

Blended learning merupakan sistem yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbantuan komputer (Graham, 2005:5). Sedangkan Watson (2008) merinci pengertian *blended learning* sebagai kegiatan pembelajaran yang mengkombinasikan komponen *online learning* dengan pendidikan tatap muka. Berdasarkan dua pendapat tersebut, media pembelajaran berbasis IT mencakup semua media pembelajaran yang menggunakan sistem komputerisasi. Sedangkan *online learning* media pembelajaran berbantuan komputer yang dihubungkan melalui jaringan.

Online learning merupakan pembelajaran yang didukung oleh infrastruktur pendukung, terutama jaringan. Hal ini sesuai dengan pendapat Smaldino, Lowther dan Russel (2007: 181) bahwa *online learning is the materials are often accessed through a network, including websites, the internet, intranets, CDs, and DVDs*. Sistem *online learning* memerlukan sistem komunikasi interaktif antara pendidik dan peserta didik (Munir, 2009:95). Interaksi tersebut dilakukan melalui jaringan, baik WAN, LAN, intranet dan internet.

Terkait dengan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, implementasi *blended learning system* di UNP dapat dilakukan melalui optimalisasi layanan yang disediakan oleh kampus. Perkuliahan dapat dilakukan dengan strategi formulasi mengkombinasikan fasilitas fisik dan aplikasi (sistem informasi UNP). Misalnya mengkombinasikan pemakaian atau penggunaan perpustakaan, laboratorium, *workshop*, dan sekolah labor dengan *webmail*, *website*, portal akademik, *e-library*, dan *e-learning*.

Pengkombinasian sumber belajar tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan perkuliahan, materi perkuliahan, kemampuan sumberdaya manusia, bentuk-bentuk layanan yang akan digunakan dan bentuk evaluasi yang akan dilakukan serta model *blended learning* yang akan diterapkan. Sehingga dari hasil analisis tersebut, diperoleh formulasi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik mata kuliah.

2.4. Model-model Blended Learning

Implementasi *blended learning* dalam rangka menghasilkan tenaga pendidik yang berkualitas, perlu dilakukan dengan mempertimbangkan model yang sesuai dengan tujuan perkuliahan, karakteristik materi, kemampuan sumberdaya manusia, bentuk layanan yang akan digunakan dan bentuk evaluasi yang akan dilakukan.

Berikut model-model *blended learning* yang dapat dipilih dan sangat memungkinkan dilakukan di LPTK sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan.

2.4.1. Face-to-Face Driver Model

Model ini lebih didominasi pertemuan tatap muka dan sangat memungkinkan untuk diimplementasikan di LPTK. Hal ini disebabkan regulasi pada lembaga pendidikan, misalnya dengan aturan pertemuan tatap muka minimal 75%. Model ini memungkinkan mahasiswa berjuang lebih atau bekerja lebih keras karena proses pembelajaran menggunakan teknologi.

2.4.2. Rotasi Model

Model *blended learning* dapat dilakukan dengan memutar atau menukar kelompok yang berbeda

pada jadwal tetap, baik *online learning* maupun tatap muka. Misalnya, mahasiswa dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok satu pada minggu keempat melakukan pertemuan tatap muka, kelompok dua pada minggu yang sama melakukan *online learning* dan kelompok ketiga pada waktu yang sama bekerja pada kelompok masing-masing.

2.4.3. Flex Model

Model ini dilakukan dengan menyampaikan materi secara *online*. Pada model ini dosen tetap memfasilitasi ruangan untuk melakukan pertemuan tatap muka dan dilengkapi dengan fasilitas digital. Meskipun dosen memberikan bantuan, belajar banyak dilakukan mahasiswa secara mandiri dalam lingkungan digital.

2.4.4. Online Lab Model

Model *online lab* ini dilakukan untuk menghadapi keterbatasan sumberdaya. Model ini sepenuhnya dilakukan secara *online learning* namun mahasiswa tetap datang ke laboratorium komputer yang ada pada program studi. Laboratorium tidak harus diawasi oleh dosen pembina, cukup diawasi oleh laboran.

2.4.5. Self-Blend Model

Self-blend model memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengambil kelas di luar apa yang sudah ditawarkan di program studi mereka. Model ini idealnya untuk mahasiswa yang ingin mengambil kursus tambahan.

2.4.6. Driver Model Online

Pada model ini mahasiswa bekerja jarak jauh dan bahan perkuliahan terutama disampaikan melalui sebuah *platform online*. Meskipun tatap muka sebagai opsional, mahasiswa biasanya dapat *chatting* dengan dosen secara *online* jika mereka memiliki pertanyaan. Model *blended learning* ini sangat ideal bagi siswa yang membutuhkan lebih banyak fleksibilitas dan kemandirian dalam jadwal harian mereka.

Berdasarkan analisis awal, keenam model ini dapat dipertimbangkan menjadi prioritas dalam implementasi *blended learning*.

2.5. Masa Depan LPTK dengan Penerapan Sistem *Blended Learning*

LPTK dalam menjalankan peranannya perlu mempertimbangkan perkembangan mutakhir. Menurut Rochman (2007:340-341) sejak 2003 terdapat perkembangan mutakhir mengenai pendidikan guru yang ditandai dengan diberlakukannya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Permen nomor 28 tahun 2005 tentang Akreditasi Perguruan Tinggi.

Selain itu, perkembangan mutakhir yang menjadi pertimbangan dalam penyelenggaraan LPTK adalah model-model pembelajaran inovatif, terutama untuk perguruan tinggi. Saat ini, salah satu inovasi yang perlu dikaji oleh LPTK adalah *blended learning system* seperti yang telah diurai bagian terdahulu. Sebelum memilih model *blended learning* yang akan dilakukan, terlebih dahulu universitas, fakultas, program studi ataupun tim pengampu mata kuliah perlu melakukan analisis secara matang dan komprehensif seperti melalui SWOT.

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Teknik ini dibuat oleh Albert Humphrey, yang memimpin proyek riset pada Universitas Stanford pada dasawarsa 1960-an dan 1970-an dengan menggunakan data dari perusahaan-perusahaan Fortune 500 (wikipedia).

Penerapan *blended learning* di Universitas Negeri Padang (UNP) khususnya di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dikaji dari **kekuatan/keunggulan**, universitas/fakultas sudah menyediakan fasilitas baik dalam bentuk alat maupun aplikasi (*software*). Fasilitas fisik, diantaranya perpustakaan universitas, fakultas dan program studi, laboratorium, *workshop*, dan sekolah

labor. Selain itu, fasilitas berupa aplikasi yang terangkum dalam layanan sistem informasi akademik universitas terdiri dari *webmail*, *website*, portal akademik, *e-library*, *e-learning*, layanan wisuda *online* dan sistem informasi tenaga pendidik dan kependidikan.

Namun, dikaji dari **kelemahan** dalam pelaksanaan *blended learning*, universitas, khususnya FIP perlu meningkatkan sumberdaya manusia baik kualitas dan kuantitas. Sumberdaya manusia mencakup, dosen, tenaga administrasi dan mahasiswanya. Penguasaan sistem *blended learning* oleh salah satu pihak saja tidak cukup, karena semua komponen bersinergi dalam implementasi *blended learning system* tersebut.

Selanjutnya, dikaji dari sisi **peluang** diterapkannya *blended learning* di UNP dan di FIP sangat besar. Hal ini didasarkan pada fasilitas pendukung yang tersedia, serta komitmen fakultas dan universitas dalam mendukung peningkatan kualitas calon pendidik. Peluang lainnya adalah meningkatnya daya tarik mahasiswa belajar menggunakan sistem ini karena familiar dengan teknologi yang mereka temui di luar perkuliahan.

Sehubungan dengan hal itu, peluang dilakukannya *blended learning* didukung oleh penggunaan layanan *e-learning* oleh dosen dan mahasiswa. Hasil penelusuran penulis mengenai data tersebut ke Pusat Komputer Universitas Negeri Padang (Puskom UNP) menunjukkan bahwa sebagian besar dosen sudah memanfaatkan *e-learning*. Data menunjukkan bahwa dari hasil penelusuran tersebut menginformasikan bawah terdapat 1001 seksi mata kuliah dengan jumlah dosen 210 orang yang sudah menggunakan *e-learning* yang disediakan oleh lembaga dalam memfasilitasi proses perkuliahan. dari 1001 seksi mata kuliah tersebut terdapat 3640 jumlah sumber yang diupload oleh dosen, 1430 tugas-tugas dan penilaian yang dilakukan dosen, 8 buku yang diupload, 105 kuis yang dilakukan dan 290 forum diskusi yang sudah terbentuk. Pembelajaran *online* yang dilakukan di UNP tidak sebatas pada yang terekam oleh pusat computer saja. Namun sepanjang pengamatan penulis,

setidaknya dalam 10 tahun terakhir ini dosen-dosen mengembangkan website pribadi dan blog untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Sedangkan **tantangan/ancaman** dalam penerapan *blended learning* kemungkinan akan muncul karena ketidaksiapan semua komponen, baik dosen dan mahasiswanya dan kelambanan untuk merubah perilaku dari yang bersifat konvensional kepada yang lebih maju dan inovatif.

Kajian SWOT ini dapat menghasilkan pendekatan strategis untuk menentukan arahan dalam mengambil kebijakan yang tepat dan komprehensif. Hasil kajian ini perlu ditindaklanjuti melalui implementasi yang disiapkan dengan matang dan sungguh-sungguh dengan memanfaatkan segala sumberdaya yang ada.

3. PENUTUP

LPTK memiliki peranan penting dalam mewujudkan Indonesia emas tahun 2045. Salah satu tugas pokok LPTK adalah menciptakan pendidik yang profesional dan tangguh dalam mempersiapkan generasi emas 2045. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kerja sama pendidik dengan semua komponen pendidikan. LPTK dalam menjalankan tugasnya perlu mempertimbangkan, mengkaji dan mengadopsi perkembangan mutakhir yang menyangkut regulasi dan model-model pembelajaran inovatif untuk pendidikan tinggi. Saat ini, salah satu inovasi pembelajaran yang perlu dikaji oleh LPTK secara terprogram dan mendalam adalah *blended learning system*.

Kajian melalui analisis SWOT dalam mengimplementasikan *blended learning* mutlak dilakukan untuk mendapatkan hasil yang tepat atau relevan dengan yang diharapkan. Melalui kajian SWOT ini dapat dikatakan mendekati kepastian akan menghasilkan pendekatan strategis untuk menentukan arahan dalam mengambil kebijakan yang tepat dan komprehensif, khususnya dalam kaitannya dengan pembelajaran di LPTK

REFERENSI

- Brady, L. and Kennedy, K. 2007. *Curriculum Construction*. Frenchis Forest, NSW: Pearson Education Australia
- Graham, Charles R. 2005. *The Handbook of Blended Learning*. Bloomington: Indiana University
- Johnson, C.E. 1980. *Answers to Some Basic Questions about Teacher Competency and CBTE*. Atlanta: Georgia University
- Kemenristekdikti. 2015. <http://belmawa.ristekdikti.go.id/2015/11/22/pemerintah-merangkul-lptk-dalam-membina-calon-pendidik-profesional/>
- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: ALFABETA
- Nanang Fattah. 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Peraturan Pemerintah nomor 14 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan. Download
- Pusat Komputer Universitas Negeri Padang. 2016. *Data pengguna e-learning UNP*
- Rochman Natawidjaya. 2007. *Pendidikan Guru dalam Rochman Natawidjaja, Nana Syaodih Sukmadinata, R. Ibrahim dan As'ari Djohar. 2007. Rujukan Filsafat, Teori dan Praksis Ilmu Pendidikan*. Bandung: Universtias Pendidikan Indonesia
- Smaldino, Sharon E.; Lowther, Deborah L.; and Russel, James D. 2007. *Instructional Technology and Media for Learning Ninth Edition*. New Jersey Columbus, Ohio: PEARSON Merrill Prentice Hall
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003. Download
- Watson. John. 2008. *Blended Learning: The Convergence of Online and Face-to-Face Education*. iNACOL Promising Pravtices in Online Learning
- Wikipedia.
https://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_SWOT



Arah Kebijakan Pendidikan Guru di Indonesia



Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia
KONASPI VIII 2016

Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta
12-15 Oktober 2016



Universitas Negeri Jakarta
www.seminars.unj.ac.id/konaspi

Sertifikat

Diberikan kepada:

Alwen Bentri

Atas partisipasinya sebagai:

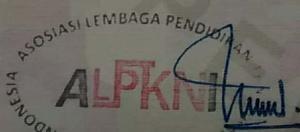
Pemakalah

Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII 2016 yang diselenggarakan pada 12 - 15 Oktober 2016 di Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta

Jakarta, 15 Oktober 2016

Asosiasi Lembaga Pendidikan
Tenaga Kependidikan Negeri Indonesia
Ketua,

KONASPI VIII
2016
Ketua,



Prof. Dr. Djaali
NIP. 19550902 197903 1 001



Prof. Dr. Muchlis R. Luddin, MA
NIP. 19600507 198403 1 001